

Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Berprestasi

Mar'atul Latifah Dwi Saputri

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Maratullatifah95@gmail.com

Ahmad Zainuri

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
azainuri169@gmail.com

Annisa Astrid

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
annisaastrid_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya asumsi bahwa pola asuh orang tua adalah salah satu faktor yang sangat vital bagi perkembangan anak-anak dan menjadi bagian dari faktor yang bisa membentuk karakter anak dan menjadikannya berprestasi. Tujuan dari penelitian yang kami lakukan adalah untuk mengeksplorasi pola asuh orang tua dalam membina karakter anak yang berprestasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan memperoleh data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Purposive sampling digunakan dalam menentukan partisipan penelitian ini, berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan yaitu para orang tua siswa yang mempunyai anak dengan prestasi lima besar dari kelas 1 hingga kelas 5 di salah satu sekolah dasar di kabupaten lampung timur yang telah menghasilkan anak – anak berprestasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah thematic analysis. Dari hasil analisis didapatkan pola asuh orang tua dalam membina karakter anak yang berprestasi sebagai berikut: (1) Pola Asuh Otoritatif; (2) Pola Asuh Otoriter.

Kata Kunci: *Pola Asuh Orang Tua, Karakter, Anak Berprestasi*

Abstract: This research is motivated by the assumption that parenting is one of the factors that are very vital for the development of children and is part of the factors that can shape the character of children and make them achieve. The study explored parenting style employed by the parents in order to build the character of a successful child. The qualitative method was used in this study where the data were collected through interview, observation and documentation. The research participants were drawn by using purposive sampling technique. The participants were the parents of the children who frequently achieve the first till fifth rank in one of the elementary schools in east Lampung regency who tend to have many achievements. The data were analyzed using thematic analysis. From the result of data analysis, it was revealed that the parenting style to build the character of a achieving children is (1) Authoritative Parenting and (2) Authoritarian Parenting.

Keywords: Parenting patterns, characters, child achievers

Pendahuluan

Pola asuh orang tua menjadi hal paling strategis dalam mendidik dan menanamkan karakter pada anak. Hal ini penting bagi perkembangan anak-anak dikarenakan orang tua merupakan dalam khasanah Islam. Agama Islam pendidik pertama anak dan paling sering memposisikan sebagai orang tua pihak melakukan interaksi dengan anak. Sudah

semestinya orang tua harus selalu mendidik, mengajarkan, mengarahkan menjadi teladan yang baik bagi anak sejak usia dini. Dimana, pada usia dini merupakan masa paling tepat untuk menanamkan karakter karimah pendidikan yang layak kepada anak.

Mendidik anak merupakan bagian dari tanggung jawab dari orang tua. Penting bagi orang tua untuk mampu menunjang keberhasilan pendidikan seorang anak. Anak-anak membutuhkan perhatian moral maupun material dari orang tua untuk menumbuhkan semangat belajar mereka. Anak-anak dengan semangat belajar akan mampu memperoleh prestasi yang baik di sekolah. Keterlibatan orang tua selalu dibutuhkan pada proses pendidikan anak dalam rangka mencegah dan menyelesaikan segala jenis masalah yang anak hadapi baik itu dalam pribadinya maupun dalam kegiatan sekolah agar anak memiliki karakter mulia seperti yang diharapkan. Selaras dengan ini Harris (2010: 7) menyebutkan “Inti dari membesarkan anak yang sukses harus memberikan kepercayaan dasar pada individu dan terlibat dalam proses perkembangannya”. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa orang tua harus selalu ada dalam setiap tingkat perkembangan anak. Keterlibatan

orang tua dalam proses perkembangan anak baik secara fisik maupun psikologis disebut juga sebagai pola asuh orang tua.

Pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang mampu membentuk karakter anak dan mengarahkannya untuk dapat berprestasi. Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pola asuh berpengaruh pada pembentukan karakter juga prestasi anak. Pertama, hasil penelitian dari Brown dan Iyengar (2008: 14) yang menyimpulkan bahwa prestasi anak dipengaruhi langsung oleh kontrol perilaku dan kontrol psikologis dalam gaya asuhan orang tua. Selanjutnya, Ishak, Low, dan Lau (2012: 487) menemukan bahwa cara mengasuh anak memoderasi pengaruh konsep diri akademik terhadap prestasi akademik. Selain itu Rumliah (2016: 188) menyatakan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa. Hasil dari penelitian tersebut memberikan informasi bahwa pola asuh menjadi bagian dari hal yang berpengaruh penting dalam membentuk karakter anak yang berprestasi.

Penentuan karakter disarankan untuk dapat dilakukan sejak usia dini. Ali bin Abi Thalib RA memberikan sebuah nasihat untuk mulai memperkenalkan adab disiplin dalam berakhlak sejak usia 8

sampai 14 tahun (Nafik Palil, 2015: 47). Dalam jenjang usia tersebut biasanya duduk di bangku sekolah dasar yang menjadi masa awal pembentukan pribadi di diri anak. Dengan pola asuh yang sesuai ditambah kemampuan orang tua dalam membina karakter anak kemungkinan untuk anak berkarakter mulia dan bahkan mendapat prestasi sekolah dapat diwujudkan. Berdasarkan penjelasan di atas maka kami mempertimbangkan untuk melakukan penelitian di jenjang sekolah dasar.

Ketika anak-anak mampu berprestasi maka para orang tua akan merasa bangga dan bahagia. Masing-masing orang tua mempunyai caranya sendiri dalam menerapkan pola asuh pada anak. Pada penelitian ini kami menetapkan bahwa para orang tua siswa menjadi fokus utama penelitian. Tujuan dari penelitian kami adalah pola asuh apa yang diterapkan pada anak-anak mereka dalam membina karakter anak berprestasi. Dengan demikian menurut kami hal ini penting untuk diteliti karena orang tua bertanggung jawab penuh dalam membina anak dengan tujuan akhir mewujudkan anak-anak yang berprestasi.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Pendekatan penelitian kualitatif yang mengarah pada pengumpulan data berdasarkan fenomena yang terjadi disuatu tempat untuk menemukan suatu pemahaman berdasarkan atas berbagai informasi dan sudut pandang (Arifin, 2011: 50 ; Tohirin, 2017: 22 ; Syaodih, 2005: 60). Penelitian ini berlokasi di SD Negeri 1 Raman Aji. Sekolah Dasar sekolah pertama yang didirikan di Desa Raman Aji Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Sampai dengan sekarang sekolah ini masih berdiri, tetap dipercaya para orang tua, dan telah menorehkan berbagai prestasi. Partisipan penelitian ini adalah orang tua siswa, ditentukan menggunakan *Purposive sampling* dimana kriteria yang dimiliki oleh partisipan tersebut yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan (Rubin & Babbie, 2010: 148). Kriteria tersebut yaitu bahwa orang tua tersebut memiliki anak yang berprestasi secara konsisten mulai dari kelas I sampai kelas V. Berdasarkan Kriteria tersebut terdapat 15 orang tua yang memenuhi kriteria yang ditetapkan namun yang bersedia dijadikan partisipan dalam penelitian kami berjumlah delapan orang.

Wawancara, dokumentasi serta observasi menjadi teknik yang dipilih untuk mengumpulkan data data penelitian.

Observasi dilakukan untuk memperoleh data keseharian orang tua dalam mengasuh sang anak dengan melakukan kunjungan ke rumah orang tua dari anak berprestasi dan mencatat hal-hal penting. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan kepada orang tua siswa mengenai bagaimana keseharian yang orang tua lakukan dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anak mereka. Sedangkan teknik dokumentasi dilakukan untuk bukti - bukti prestasi yang pernah diraih oleh siswa. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik *thematic analysis*. teknik analisis data dengan tujuan mencari pola atau menemukan tema dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti (Guest, MacQueen & Namey, 2012: 10). Langkah analisis tematik yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) Membuat transkripsi

dari hasil pengumpulan data; 2) membaca seluruh transkrip data tersebut; 3) membuat kode - kode dari data yang ada; 4) mensortir keseluruhan data sesuai dengan tujuan penelitian yang dirumuskan; 5) meninjau kode kode data tersebut dan menarik kesimpulan dalam bentuk tema tema dan 6) membuat narasi dari tema tema yang muncul. (Creswell 2014: 248; Rovai, Baker & Pontor, 2014: 23-24).

Hasil Temuan dan Pembahasan

Berdasarkan analisis hasil analisis tematik ditemukantiga tema yang merefleksikan faktor faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pola asuh anak dan kegiatan sehari hari untuk memmbina karakter anak berprestasi. Hasil analisis tersebut ditampilkan dalam table.1 dibawah ini:

Table.1
Tema dan kode dari bentuk pola asuh orang tua dalam membina karakter anak berprestasi

| Tema | Kode |
|-------------------------|---|
| a. Pola Asuh Otoritatif | 1) Menetapkan aturan khusus yang disepakati bersama dalam belajar dan bermain 2) Menanamkan kebiasaan untuk mandiri melauai pembiasaan 3) Menemani anak ketika belajar 4) Menyediakan kebutuhan belajar anak (buku – buku dan bimbingan belajar tambahan) 5) Mengontrol kegiatan yang anak lakukan di rumah ataupun di luar rumah 6) Memberikan kebebasan bermain dengan semua temannya namun tetap dalam pengawasan 7) Membangun kedekatan emosional dengan bersikap terbuka kepada anak dan Melakukan komunikasi dengan sekolah |

| | |
|-----------------------|---|
| b. Pola Asuh Otoriter | <ol style="list-style-type: none"> 1) Tegas dalam jadwal belajar, ibadah dan bermain anak 2) Disiplin dalam kegiatan harian 3) Memastikan anak belajar 4) Mengikutsertakan anak dalam kegiatan belajar tambahan anak 5) Menerapkan pendisiplinan terhadap kesalahan anak |
|-----------------------|---|

Setelah dilakukan analisis terhadap hasil temuan berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan pola asuh yang orang tua gunakan dalam membentuk karakter anak berprestasi.

Pola Asuh Otoritatif

Berdasarkan analisis terhadap data hasil penelitian diperoleh, bentuk pola asuh yang orang tua terapkan terhadap pembinaan karakter anak berprestasi. Dalam praktik pola asuh orang tua lakukan terdapat dua bentuk pola asuh orang tua dalam membina karakter anak yang berprestasi. pola asuh orang tua tersebut ialah pola asuh otoritatif dan pola asuh otoriter.

Dalam pola asuh otoritatif orang tua dan anak menetapkan aturan khusus yang disepakati bersama dalam belajar dan bermain. Anak – anak diikutsertakan dalam pengambilan keputusan mengenai peraturan yang akan dijalankan oleh masing masing anggota keluarga. Anak anak diberikan kebebasan dalam bermain namun anak tetap harus menjalankan kewajiban belajar mereka sesuai waktu yang mereka sepakati dengan orang tua.

Dengan begitu anak diajarkan untuk menjalankan tanggung jawabnya secara mandiri. Sebagai contoh hal ini dituturkan ibu dari siswa yang berinisial AAIW yang mengatakan “untuk kegiatan belajar iya menentukan sendiri waktunya, ia akan belajar setelah pulang dari kegiatan mengaji alqur’an di sore hari terkadang juga setelah sholat maghrib”.

Selain itu ibu dari siswa lain yang berinisial AAA (wawancara orang tua AAA, tanggal 15 Februari 2020) mengatakan bahwa: “anak saya memiliki waktu belajarnya sendiri, biasanya ia dengan mandiri belajar setelah pulang sholat maghrib di masjid, dan untuk waktu bermain nya saya batasi paling lambat pukul empat sore harus sudah di rumah, Alhamdulillah selama ini anak saya mengikuti aturan itu”.

Selain itu ibu dari siswa lain yang berinisial FDS (wawancara orang tua FDS, tanggal 16 Februari 2020) mengatakan bahwa “kalau bukan hari libur anak saya jarang sekali bermain di luar, anak saya sepulang sekolah lebih sering bermain dirumah, ketika dirumah

biasanya saya ajak anak saya belajar bersama, menemaninya mengerjakan tugas sekolah nya, dan saya sering juga melakukan tebak tebakan tentang pelajaran yang baru saja ia pelajari”.

Anak yang belajar dengan kemauannya sendiri tidak akan merasa tertekan, anak belajar dengan senang hati sehingga apa yang mereka pelajari lebih mudah dipahami dan dapat membuahkan hasil yang maksimal dari belajarnya.

Menemani anak ketika belajar, menjadi kode yang ditemukan pada proses penelitian, para orang tua memberikan perhatian mereka terhadap pendidikan sang anak dengan sebisa mungkin menemaninya atau sekedar mengawasinya ketika sedang belajar di rumah. Para orang tua menjadi fasilitator bagi anaknya, oarng tua siap membantu ketika anak kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah mereka. Sebagai contoh hal ini dituturkan ibu dari siswa yang berinisial FDS (wawancara orang tua FDS, tanggal 16 Februari 2020) yang mengatakan “kalau anak saya sedang belajar biasanya saya temani, biasanya saya juga sering memberikan pertanyaan pertanyaan seputar pelajaran atau tugas yang baru dipelajari agar anak lebih ingat”. Selain itu ibu dari siswa lain yang berinisial TVR mengatakan bahwa “anak saya lebih senang kalau saya temani

ketika sedang belajar, menurutnya ia dapat langsung bertanya kepada saya kalau ada tugas yang tidak dipahaminya” (wawancara orang tua TVR, tanggal 21 Februari 2020).

Kehadiran orang tua ketika belajar menjadi motivasi besar bagi anak. Sifat alami anak yang selalu ingin diperhatikan akan berusaha menunjukkan kemampuannya didepan orang tuanya. Hal tersebut akan menjadikan anak semangat dalam belajar untuk meraih hasil yang maksimal.

Selanjutnya dalam pola asuh anak berprestasi, para orang tua menanamkan kebiasaan untuk mandiri melalui pembiasaan. Mandiri yang dimaksudkan ialah melakukan tanggung jawabnya tanpa perlu dipaksa. Orang tua membiasakan anak agar tidak menunda nunda tanggung jawabnya seperti mengerjakan tugas sekolah atau tugas di rumah. Sebagai contoh hal ini dituturkan ibu dari siswa yang berinisial ZPR yang mengatakan “ anak saya saya biasakan untuk tidak menunda nunda pekerjaannya. Misalnya kalau ada tugas sekolah harus dikerjakan dahulu baru mengerjakan hal lain seperti bermain” (wawancara orang tua ZPR, tanggal 19 Februari 2020).

Selain itu ibu dari siswa lain yang berinisial TVR mengatakan bahwa “sejak

dari kelas satu saya mengajarkan anak saya untuk mandiri, seperti menyiapkan buku pelajarannya sendiri atau mencuci piringnya sendiri, alhamdulillah sekarang tanpa dipaksa ia sudah mengerjakan tugasnya dari sekolah atau pekerjaan di rumah” (wawancara orang tua TVR, tanggal 21 Februari 2020). Membiasakan anak dapat mengerjakan sesuatu secara mandiri membuat seorang anak menyadari apa saja tugas mereka, hal itu berdampak pada prestasi belajarnya karena anak paham akan tugasnya bagai pelajar.

Menyediakan kebutuhan belajar anak (buku – buku dan bimbingan belajar tambahan), menjadi kode yang juga ditemukan dalam penerapan ola asuh orang tua anak berprestasi. Para orang tua senantiasa mencoba menyediakan segala hal yang dibutuhkan anak nya dalam menunjang proses belajar mereka, mulai dari peralatan sekolah, buku – buku cetak, dan juga memfasilitasi anak dengan mengikutsertakan anak dalam kegiatan belajar tambahan atau bimbingan belajar di luar jam sekolah. Sebagai contoh hal ini dituturkan ibu dari siswa yang berinisial FDS (wawancara orang tua FDS, tanggal 16 Februari 2020) yang mengatakan “saya mencoba memenuhi kebutuhan belajarnya, kalau ada buku pembelajarn baru disekolah, sebisa mungkin anak saya juga

punya untuk belajar dirumah”. Selain itu ibu dari siswa lain yang berinisial TVR mengatakan bahwa “saya mengikutkan anak saya dalam bimbingan belajar tambahan. Selain membantu belajarnya ia juga senang karena teman temannya juga banyak di sana” wawancara orang tua TVR, tanggal 21 Februari 2020). Tersedianya kebutuhan dan informasi tambahan akan membuat anak memiliki pengetahuan yang luas, anak lebih cepat memahami pelajaran disekolah.

Mengontrol kegiatan yang anak lakukan dirumah ataupun diluar rumah dan Memberikan kebebasan bermain dengan semua temannya namun tetap dalam pengawasan, dilakukan para orang tua dalam praktek pola asuh pada anak – anak mereka, tidak seperti ketika anak hanya bermain dirumah saja yang dapat terkontrol secara langsung oleh orang tua, anak – anak juga senang bermain bersama teman - teman nya mengeksplorasi dunia luar dengan melakukan kegiatan yang dianggapnya menyenangkan. Meskipun para orang tua tidak langsung berada di tempat anak saat bermain di luar, orang tua tetap melakukan kontrol terhadap anaknya dengan bertanya kepada anak sebelum berangkat bermain atau sesudah anak pulang kerumah. Satu atau dua pertanyaan ringan agar memastikan anak

bermain dengan aman dan jauh dari kegiatan yang mungkin akan memiliki dampak buruk bagi anak. Sebagai contoh hal ini disampaikan oleh ibu dari siswa yang berinisial FDS bahwa. “sebisanya mungkin saya harus tau anak saya pergi kemana dan dengan siapa, karena pengaruh buruk bisa datang pada anak darimana saja” (wawancara orang tua FDS, tanggal 16 Februari 2020).

Hal yang senada juga dituturkan oleh ibu dari siswa yang berinisial AJS “saya harus tahu kemana anak saya akan bermain dengan temannya, kalau saya tidak tahu takutnya terjadi hal yang tidak diinginkan” (wawancara orang tua AJS, tanggal 16 Februari 2020). Mengetahui kegiatan luar anak merupakan bentuk antisipasi orang tua pada anak agar meminimalkan dampak buruk yang mungkin terjadi sehingga anak-anak akan senantiasa fokus pada kegiatan belajarnya.

Selanjutnya terdapat kode lain yang ditemukan bahwa para orang tua membangun kedekatan emosional dengan bersikap terbuka kepada anak. Orang tua dan anak berprestasi dalam kegiatan yang dilakukan setiap harinya terdapat waktu khusus untuk seluruh keluarga berkumpul, bercengkrama, dan saling bercerita ketiadaan masing - masing. Anak – anak diajarkan untuk saling terbuka mengenai

perasaan dan kegiatan yang mereka lakukan. Sebagai contoh seperti penuturan ibu dari siswa yang berinisial AAIW yang mengatakan “kami punya *quality time* bersama keluarga, anak-anak sering kali bercerita tentang sekolah juga temannya. Dengan saling bercerita kami bisa tahu apa yang anak rasakan dan bagaimana cara terbaik menyikapinya” (wawancara orang tua AAIW, tanggal 18 Februari 2020).

Selain menjalin kedekatan dengan sang anak melalui komunikasi dua arah, para orang tua juga melakukan komunikasi dengan sekolah, menjalin komunikasi dengan pihak sekolah menurut para orang tua menjadi hal penting dalam memberikannya perhatian terhadap pendidikannya anak, orang tua bertanya mengenai bagaimana perkembangan anak-anaknya dan kemungkinan anak-anak mendapatkan kesulitan dalam proses belajarnya. Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak dan orang tua dengan anak terbukti mampu meningkatkan prestasi anak. Telah banyak penelitian mengenai hal itu, terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi yang baik antara, orang tua, anak dan sekolah terhadap prestasi belajar.

Banyak dari para pakar berpendapat bahwa penerapan jenis pola asuh otoritatif sangat disarankan untuk dapat dipakai dalam membimbing dan membina karakter anak agar anak mampu berprestasi, salah satunya menurut Baumrind dalam buku Dhohiri (2017: 78) yang mengatakan bahwa pola asuh otoritatif terbukti paling kondusif (mendukung) untuk menetak anak berprestasi. Pola asuh model ini dianggap kuat dalam kendali, tetapi tetap memberikan sikap demokratis. Orang tua menuntut prestasi sekaligus melimpahkan kasih sayang yang besar. Jadi dapat dikatakan anak-anak diasuh dengan pola ini akan memiliki kompetensi instrumental yang kuat. Tridhonanto (2014: 98) juga mengatakan dalam pola asuh otoritatif ini orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal tetapi tetap berada pada batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua.

Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan kode-kode yang telah didapatkan melalui proses wawancara dengan para orang tua dari anak-anak berprestasi, ditemukan bahwa dari para orang tua terdapat pola asuh otoriter yang juga diterapkan kepada anaknya demi menunjang anak dapat memiliki karakter

anak berprestasi, berikut pola asuh atau perlakuan yang orang tua berikan kepada anak nya.

Pertama, ditemukan kode bahwa, orang tua tegas dalam jadwal belajar dan bermain anak, orang tua menetapkan kapan saja anak diperbolehkan untuk bermain dan kapan anak harus melaksanakan kewajibannya untuk belajar. Orang tua mengarahkan dengan tegas bahwa belajar merupakan hal wajib yang harus benar – benar dilakukan oleh anak. Seperti jawaban ibu dari siswa yang berinisial SCPB yang bertutur “saya sangat tegas dengan anak saya, apalagi tentang belajarnya. Tugas sekolah harus segera dikerjakan sebelum bermain” (wawancara orang tua SCPB, tanggal 20 Februari 2020).

Sejalan dengan penuturan tersebut ibu dari siswa yang berinisial TVR juga mengatakan, “saya menjadwalkan setelah magrib anak saya harus belajar dahulu, kalau belum belajar saya tidak mengizinkan menonton TV atau bermain gadget” (wawancara orang tua TVR, tanggal 21 Februari 2020). Pola asuh otoriter selalu menginginkan anaknya untuk dapat meraih prestasi yang tinggi. Sehingga dalam pola asuhnya orang tua akan tegas terhadap jadwal belajar dan

bermain anak agar keinginan orang tua terwujud.

Selanjutnya terdapat temuan bahwa orang tua Memastikan anak benar-benar belajar, orang tua dengan pola asuh otoriter memastikan segala sesuatunya berjalan sesuai yang mereka pikirkan, begitupun mengenai apa yang dipelajari anak ketika belajar di rumah. Hal tersebut berdasar apa yang dituturkan oleh ibu dari siswa yang berinisial TVR yang mengatakan, “biasanya anak saya belajar di kamarnya. Saya atau ayahnya pasti selalu memastikan anak kami benar benar belajar, bukan tidur atau bermain di kamarnya” (wawancara orang tua TVR, tanggal 21 Februari 2020).

Disiplin dalam kegiatan harian, menjadi salah satu kode selanjutnya yang ditemukan dalam pola asuh otoriter pada anak berprestasi, orang tua memastikan bahwa semua kewajiban yang anak harus dikerjakan dengan disiplin. Sebagai contoh seperti penuturan ibu dari siswa yang berinisial HJA yang mengatakan “ketika di rumah saya mengajarkan kedisiplinan, saya selalu memastikan seluruh tugas hariannya di rumah dikerjakan. Apalagi yang berhubungan dengan sekolahnya harus selalu disiplin” (wawancara orang tua HJA, tanggal 21 Februari 2020).

Dalam pola asuh orang tua otoriter yang menginginkan anaknya memiliki prestasi yang tinggi, orang tua mengikutsertakan anak dalam kegiatan belajar tambahan anak, sebagai penunjang pemahaman sang anak mengenai pelajaran yang dipelajari di sekolah. Hal tersebut berdasarkan penuturan dari ibu salah satu anak yang berinisial TVR yang mengatakan. “saya mau anak saya memiliki prestasi yang bagus di sekolah, jadi saya mengikutsertakan anak saya di bimbingan belajar tambahan. Hanya mengandalkan belajar di sekolah menurut saya tidak cukup mbak” (wawancara orang tua TVR, tanggal 21 Februari 2020). Bimbingan belajar tambahan memungkinkan anak memiliki pengetahuan dan pemahaman lebih dari pelajaran yang mereka dapatkan di sekolah. Hal itu menjadikan orang tua mengikutsertakan anak dalam kegiatan belajar tambahan.

Dari temuan yang telah dijabarkan terlihat orang tua memiliki peraturan yang kaku dalam mengasuh anak – anaknya. Beberapa pendapat juga mengatakan bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang buruk dan sebaiknya orang tua tidak menerapkan pola asuh tersebut. Namun hal tersebut menurut peneliti tidak sepenuhnya benar. Dimana pola asuh

otoriter juga memiliki sisi yang mampu menuntun anak mampu meraih prestasinya. Orang tua memberikan arahan kepada anak dengan tegas pada anak, namun apabila arahan yang diberikan adalah hal positif maka berdampak baik kepada anak dan sebaliknya jika arahan yang diberikan bersifat buruk maka akan berdampak buruk bagi anak dalam pergaulan sehari-hari. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian dari Juhardin, Jamaludin dan Suharti (2016: 152) menyebutkan bahwa arahan yang baik akan berdampak baik pula pada anak.

Berdasarkan pendapat Utami Munandar bahwa sikap orang tua yang otoriter paling tidak menunjang perkembangan kemandirian dan tanggung jawab sosial. Anak menjadi patuh, sopan, rajin mengerjakan pekerjaan sekolah (Munandar, 1992: 127). Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan oleh para orang tua juga mampu menuntun perjalanan anak dan membawa anak untuk dapat meraih prestasi sekolahnya. Telah banyak penelitian yang membuktikan bahwa perilaku disiplin memiliki pengaruh yang besar pada prestasi anak. Penerapan pola asuh otoriter pada usia awal anak sangat disarankan hal tersebut selaras dengan pendapat Baumrind (1968: 255) bahwa

pola asuh otoriter sangat tepat diterapkan pada anak usia awal. Temuan di atas juga selaras dengan temuan Chao (2001: 1832) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa pola asuh otoriter memiliki dampak positif pada tumbuh kembang anak, khususnya dalam mengajarkan ideologi semangat belajar.

Mengacu pada jenis pola asuh yang digunakan sebagai landasan penelitian bahwa terdapat tiga jenis pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif dan pola asuh permisif. Namun dalam penelitian ini tidak ditemukan penggunaan pola asuh permisif oleh para orang tua siswa berprestasi. Pola asuh permisif merupakan jenis pola asuh orang tua yang menunjukkan sikap demokratis dan kasih sayang tinggi, tetapi kendali dan tuntutan berprestasi rendah (Irwanto, 1991: 204). Dalam penggalan data kode – kode yang mengarah pada pola asuh permisif tidak ditemukan. Para orang tua anak berprestasi memiliki harapan yang tinggi akan pencapaian prestasi sang anak dan kontrol akan kegiatan anak dilakukan dengan kendali yang tinggi. Para orang tua senantiasa mendorong sang anak agar mampu meraih prestasi sekolah yang baik.

Berikutnya berdasarkan observasi dan dokumentasi yang dilakukan didapatkan hasil peraih prestasi dan

karakter siswa berprestasi di sekolah. Observasi dilakukan dengan berpedoman pada 18 nilai karakter siswa yang disarankan oleh Pendidikan Nasional dapat tertanam dalam setiap anak bangsa. dokumentasi berupa raport siswa, catatan peringkat kelas, dan piagam penghargaan milik siswa.

Hasil observasi menunjukkan sebagian besar nilai-nilai karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional telah dimiliki oleh siswa berprestasi. secara umum AAA memiliki 18 nilai karakter kementerian pendidikan tidak hanya itu AAA merupakan anak yang begitu mengerti keadaan keluarganya, AAA hanya tinggal dengan ibu dan adiknya sementara ayah AAA memiliki pekerjaan di luar kota. Menjadi anak pertama dikeluarganya menjadikan kakak yang dewasa bagi adiknya meskipun terkadang juga jahil, AAA tidak sungkan membantu sang ibu merapikan dan membersihkan rumah, AAA juga telah terbiasa mencuci pakaiannya sendiri. Di sekolah, AAA merupakan siswa yang aktif, ceria dan percaya diri, kepercayaan diri AAA terlihat dari piagam penghargaan yang diperolehnya sejak tahun 2014 dalam acara ulang tahun desa. Untuk prestasi yang diraihinya AA konsisten sejak kelas satu selalu masuk dalam peringkat lima besar

di kelasnya. Peringkat pertama konsisten diraihinya pada setiap semester hingga kelas IV, namun terjadi penurunan peringkat pada kelas V semester ganjil. Dalam kegiatan lomba yang rutin diadakan desa Raman Aji dalam rangka peringatan HUT desa, sejak tahun 2014 selalu mendapatkan juara pertama di cabang lomba berbeda seperti lomba jilid anadliyah, lomba doa sehari – hari, lomba hafalan surah pendek, lomba tartil, dan lomba sholat subuh. AAA juga beberapa kali ikut serta mewakili sekolah dalam lomba cerdas cermat, lomba bidang studi dan pertandingan sepak bola.

Hampir sama dengan AAA, FDS terlihat memiliki 17 nilai karakter dari 18 karakter Kementerian Pendidikan. Kemandirian FDS kurang terlihat karena orang tua FDS masih selalu mengantarkan dan menjemput FDS ketika bersekolah. Orang tua FDS juga senantiasa menemani FDS ketika belajar. Namun FDS merupakan anak yang sangat kreatif, FDS senang sekali mendaur ulang barang barang bekas dan membongkar pasang barang elektronik atau mainan miliknya, kreatifitas FDS juga disalurkan dalam bidang seni menulis indah atau kaligrafi dengan bimbingan sang ayah yang juga mahir dalam kaligrafi FDS mampu mendapatkan prestasi dalam lomba

kaligrafi di tingkat kabupaten. Di sekolah FDS cenderung pendiam dan memperhatikan pelajaran namun aktif dan komunikatif dengan teman bermainnya. Untuk prestasi yang dimiliki FDS di sekolah konsisten masuk dalam lima besar di kelas hingga kelas IV meskipun peringkat kelas yang diraihinya naik turun. FDS pernah meraih tiga kali di peringkat kedua, dua kali di peringkat keempat dan satu kali berada di peringkat tiga dan lima. Selain peringkat kelas FDS juga beberapa kali mewakili sekolah dalam kegiatan lomba kaligrafi hingga tingkat kabupaten. FDS juga memenangkan beberapa perlombaan antar TPA sejak usia PAUD.

AAIW termasuk anak yang tidak banyak bicara dan sopan, dari observasi AAIW menunjukkan 18 nilai karakter dari kementerian pendidikan. Kedisiplinan juga terlihat bukan hanya di sekolah namun juga di rumah, AAIW memiliki jadwal harian yang dibuatnya sendiri untuk mengatur kegiatannya, belajar dan bermain dilakukan sesuai porsi. Meskipun terlihat pendiam namun AAIW reaktif dalam proses pembelajaran. AAIW juga anak yang terbuka pada orang tuanya kegiatannya di sekolah seringkali diceritakan pada kedua orang tuanya. AAIW termasuk anak yang bersprestasi di kelas, peringkat lima besar hampir setiap

semester namanya tercantum di dalamnya. AAIW meraih peringkat dua sebanyak lima kali, dua kali berada di peringkat tiga dan satu kali di peringkat empat. Meskipun termasuk anak yang tak banyak bicara namun jiwa kompetisinya cukup bagus, AAIW beberapa kali memenangkan lomba hafalan surah pendek antar TPA dan pertandingan sepak bola antar sekolah.

AJS merupakan anak kedua dari empat bersaudara, jarak umur yang berdekatan dengan adiknya yang juga sama-sama laki-laki menjadi kakak yang jahil untuk adiknya, namun dalam keseharian nilai-nilai karakter dari kementerian pendidikan hampir semuanya terlihat pada AJS, hanya memang AJS belum berkarakter gemar membaca, buku yang ia baca sebatas buku pelajaran sekolah ketika belajar. AJS merupakan anak yang aktif di kelas dan saat bermain dengan temannya. Karakter tanggung jawab juga diperlihatkan dari teraturnya kegiatan harian AJS. AJS paham akan kapan jadwal bimbingan belajar, kegiatan mengaji dan tugasnya di rumah dalam membantu sang ibu. Selanjutnya mengenai prestasi, AJS pernah masuk dalam lima besar di kelas peringkat ketiga dan kelima pernah di raihinya saat dikelas tiga. Begitupun SCPB peringkat ketiga

dan kelima pernah diraihnya saat di kelas satu, tiga dan lima. SCPB dan AJS aktif dalam kelompok sepak bola di sekolah dan juga di desa beberapa kali mewakili desa atau sekolah.

ZPR terlihat telah memiliki 18 nilai katakter di atas. ZPR memiliki sifat sensitif akan perasaan. sebagai anak tunggal sifat egois ZPR terlihat sedikit menonjol dalam perilakunya. ZPR merupakan anak yang ambisius, berprestasi menjadi salah satu tujuannya. ZPR anak yang aktif di sekolah namun lebih pendiam di rumah jarang terlihat menghabiskan waktu bermainnya di luar rumah setelah pulang sekolah. Selanjutnya ZPR termasuk kategori anak berprestasi karena ZPR mampu konsisten masuk dalam lima besar di kelasnya. Sebelum pindah ke SD 1 Raman Aji ZPR selalu meraih peringkat pertama sejak kelas satu hingga kelas tiga disetiap semesternya. Setelah pindah pun prestasi nya tidak begitu menurun ZPR masih mampu mendapat peringkat tiga saat di kelas empat dan peringkat lima di kelas lima semester ganjil.

Dari 18 nilai karakter untuk pedoman observasi, 16 nilai karakter tersebut telah dimiliki HJA. HJA merupakan anak bungsu di keluarganya. Kemandirian HJA kurang terlihat karena orang tua HJA

masih selalu mengantar dan menjemput HJA saat sekolah. Meski begitu HJA termasuk anak yang religius, kedua orang tuanya begitu disiplin dalam kegiatan keibadahan dan belajar. Ayah HJA juga merupakan seorang ustadz dilingkungannya. Di sekolah HJA terlihat aktif saat bermain dengan teman temannya namun lebih pendiam saat di rumah. Peringkat kelas yang diraih oleh HJA mengalami peningkatan mulai dari peringkat lima di kelas tiga, peringkat empat di kelas empat hingga masuk dalam tiga besar di kelas lima semester ganjil. HJA merupakan anak yang dididik dengan agama yang kuat telah banyak surah dalam Al-qur'an yang telah dihafalkannya.

TVR merupakan anak pertama dalam keluarganya. Pola asuh orang tua TVR dalam mendidik mampu menjadikan TVR memiliki 18 nilai karakter dari kementerian pendidikan. Selain itu TVR merupakan anak yang rajin, tekun dan optimis hingga pada kelas lima semester ganjil, TVR mampu meraih peringkat pertama nilai raport tertinggi di kelas. Terakhir TVR yang memiliki peningkatan prestasi yang signifikan dari perolehan peringkat empat di kelas tiga dan empat menjadi peringkat pertama di kelas lima semester ganjil. Tidak hanya itu di kelas

empat TVR beberapa kali menjadi utusan sekolah dalam lomba pidato di tingkat kecamatan.

Bila diamati secara spesifik terdapat perbedaan karakter yang dimiliki oleh masing – masing anak berprestasi. secara umum nilai karakter yang dibutuhkan untuk dapat tertanam dalam setiap anak berdasarkan himbauan dari kementerian pendidikan telah ada dan terlihat dalam keseharian anak-anak berprestasi di atas. Bila dilihat secara mendalam masing masing anak memiliki kekhasan karakter dalam kesehariannya. Setelah melakukan analisis peneliti menemukan perbedaan yang paling terlihat jelas antara karakter anak dengan pola asuh otoritatif dan karakter anak dengan pola asuh otoriter. Karakter anak dengan pola asuh otoritatif cenderung lebih aktif, adaptif dan percaya diri. Sedangkan anak dengan pola asuh otoriter cenderung pendiam, membutuhkan sedikit waktu lebih lama untuk adaptif dan memerlukan rangsangan lebih dulu agar reaktif. Karakter yang telah ada pada anak akan lebih baik senantiasa dikembangkan sesuai tingkat usianya agar dapat menunjang prestasinya di jenjang sekolah lebih tinggi yang ditempuhnya selanjutnya.

Kesimpulan

Berlandaskan pada hasil analisis dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa

dalam praktik pola asuh orang tua lakukan terdapat dua bentuk pola asuh orang tua dalam membina karakter anak yang berprestasi. pola asuh orang tua tersebut ialah pola asuh otoritatif dan pola asuh otoriter. Dalam pola asuh otoritatif orang tua menetapkan aturan khusus belajar dan bermain, menanamkan kebiasaan untuk mandiri, menemani anak ketika belajar, menyediakan kebutuhan belajar anak (buku-buku dan bimbingan belajar tambahan), mengontrol kegiatan yang anak lakukan dirumah ataupun diluar rumah, memberikan kebebasan bermain dengan semua temannya namun tetap dalam pengawasan, melakukan komunikasi dengan sekolah, membangun kedekatan emosional dengan bersikap terbuka kepada anak. Selanjutnya pola asuh otoriter, orang tua tegas dalam jadwal belajar dan bermain anak, disiplin dalam kegiatan harian, dan mengikutsertakan anak dalam kegiatan belajar tambahan anak.

Daftar Pustaka

- Arifin, Z. 2011. *Penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Baumrind, D. 1968. Authoritarian vs. authoritative parental control. *Adolescence*, 3(11), 255–272.
- Brown, L & Iyengar, S. 2008 *Parenting styles: The impact on*

- student achievement. *Marriage & Family Review*, 43(1), 14-38.
- Chao, R. K. 2001. Extending research on the consequences of parenting style for Chinese Americans and European Americans. *Child Development*, 72, 1832-1843.
- Creswell, J.W. 2014. *Research design: Qualitative, quantitative and mixed method approaches*. California, CA: SAGE Publication.
- Dhohiri, T. 2017. *Sosiologi: Suatu kajian kehidupan masyarakat*. Jakarta: Yudistira.
- Guest, G. MacQueen, KM & Namey, EE. 2012. *Applied thematic analysis*. California, CA: SAGE Publication.
- Harris, B. 2010. *Confident parents remarkable kids*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Irwanto, D. I. 1991. *Kepribadian keluarga narkoba*. Jakarta: Arcan
- Ishak, Z., Low, S.F. & Lau, P.L. 2012. Parenting Style as a Moderator for Students' Academic Achievement. *J Sci Educ Technol* 21(3), 487-493.
- Juhardin, Jamaludin & Suharty. 2016. Dampak pola asuh orang tua terhadap perilaku anak. *Jurnal Neo Societal*. 1(2), 148 – 160.
- Munandar, SC. Utami, 1992. *Mengembangkan bakat anak*. Jakarta : Gramedia
- Palil, N. 2016. *Parenting series: menyiapkan ananda menjadi sang juara kehidupan*. Jawa Timur: The Naff Publising.
- Rovai, AP. Jason D. Baker, JD & Pontor, MK. 2014 *Social science research design and statistics 'aprecitioner's guide to research methods and IBM SPSS analysis*. Virginia: Watertree Press LLC.
- Rubin, A & Babbie, E. 2010. *Essencial research method's for social work*. Balmont: Pre-Press
- Rumliah. 2016. *Pengaruh pola asuh orang tua dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam*. (Master). Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Retrieved from <http://repository.upi.edu>
- Syaodih, N. 2005. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. 2011. *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Perkasa
- Tridhonanto, AJ. 2014. *Mengapa anak mogok sekolah?*. Jakarta: Elex Media Komputindo, Gramedia